# ALIH KODE DAN CAMPUR KODE

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Al- Lughoh Al- Ijtima'iyyah

**Dosen Pengampu : Bpk. Fajar Firmansyah**

UNIVERSITAS ISLAM
KH RUHIAT CIPASUNG


**Disusun oleh**

**Kelompok 6 :**

**Abila Apriliani Gempita**

**Nadia Munggahani**

**Ian Nugraha**

**PBA 5 A**

**PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS KH. RUHIAT CIPASUNG**

**SINGAPARNA - TASIKMALAYA**


**2024**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Berbahasa adalah aktivitas sosial. Sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi, bahasa memegang peranan yang penting dalam berbagai ranah, seperti pemerintahan, keluarga, agama, etnik, maupun pendidikan, sehingga penggunaan bahasa merupakan salah satu sarana untuk mengekspresikan apa yang terkandung dalam pikiran, sebagai alat komunikasi, sebagai penyampai pesan, sekaligus merupakan wujud dalam perkembangan kebudayaan suatu bangsa. Bangsa Indonesia, yang terdiri atas berbagai macam suku dan budaya, membuat bahasa Indonesia memiliki status yang istimewa sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Berdasarkan aspek linguistik, terdapat istilah billingualisme, yang dimana dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasaan, yakni gejala yang timbul dalam masyarakat multilingual. Menurut Abdul Chaer dan Leonie Agustina, kedwibahasaan ini berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa, masyarakat tutur yang terbuka dan mempunyai hubungan dengan masyarakat tutur lain, tentu akan mengalami apa yang disebut kontak bahasa dengan segala peristiwa-peristiwa kebahasaan sebagai akibatnya. Oleh karena itu, dengan adanya kontak komunikasi yang dwibahasa, melahirakan alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*), khususnya pada masyarakat multilingual.

Begitu pula dengan peristiwa alih kode dan campur kode ini terjadi karena faktor kebiasaan akibat dari pergaulan antara penutur bahasa. Oleh karena itu, perlu adanya pembahasan khusus mengenai alih kode dan campur kode dalam berbahasa.

## B. Rumusan Masalah

1. Apa itu alih kode dan campur kode?
2. Apa penyebab terjadinya alih kode dan campur kode?
3. Apa saja macam, bentuk, dan contoh dari alih kode dan campur kode?
4. Apa perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode?

## C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pengertian alih kode dan campur kode.
2. Untuk mengetahui dan memahami penyebab terjadinya alih kode dan campur kode.
3. Untuk mengetahui dan memahami macam, bentuk, dan contoh dari alih kode dan campur kode.
4. Untuk mengetahui dan memahami perbedaan dan persamaan alih kode dan campur kode.

# BAB II
# PEMBAHASAN

## A. Pengertian Alih Kode dan Campur Kode

1. Alih Kode

Menurut Alwasilah menyatakan bahwa, dalam sosiolinguistik, perpindahan dari satu dialek ke dialek yang lainnya lazim disebut dengan *dialect switching* atau *code shifting* (alih kode). Sementara menurut Pateda, alih kode adalah berpindah bahasa. Nababan menyatakan bahwa konsep alih kode mencakup juga kejadian di mana kita beralih dari satu ragam fungsi (ragam santai) ke ragam lain (ragam resmi atau formal), atau dari satu dialek ke dialek yang lainnya.

**2.** Campur Kode

Menurut Nababan mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain, yakni dimana orang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut perncampuran bahasa itu. Maksudnya, keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan pencampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli, sehingga campur kode serupa dengan interferensi dari bahasa satu ke bahasa lain.

## B. Macam-Macam Alih Kode dan Campur Kode

**1.** Alih Kode

Menurut Suwito, alih kode ada dua macam yaitu alih kode intern dan ekstern. Alih kode intern adalah alih kode yang terjadi antarbahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional, antara dialek-dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dengan bahasa asing. Namun demikian, dalam praktiknya dimungkinkan terjadinya alih kode intern dan ekstern secara beruntun.

**2.** Campur Kode

Menurut Jendra, terdapat tiga macam campur kode yaitu ke dalam, keluar, dan persilangan, berikut penjelasannya :

*a. Inner Code Mixing*

Campur kode yang dimaksud adalah campur kode yang menggunakan elemen-

elemen dari bahasa asli atau bahasa asal dalam peristiwa campur kodenya yang masih terdapat hubungan dengan bahasa yang dicampur. Misalnya, beberapa elemen yang masih berhubungan di dalam campur kode bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, dan bahasa daerah lainnya.

*b. Outer Code Mixing*

Bentuk campur kode yang dimaksud merupakan campur kode yang menggunakan elemen-elemen dari bahasa asing dalam peristiwa campur kodenya. Misanya seorang penutur berbahasa Indonesia yang dalam komunikasinya menyisipkan elemen dari bahasa Prancis, bahasa Inggirs, bahasa Belanda, dan bahasa asing lainnya, maka penurut tersebut telah melakukan *outer code mixing*.

*c. Hybrid Code Mixing*

Bentuk campur kode yang dimaksud dapat menerima elemen apapun dalam peristiwa campur kodenya, baik elemen bahasa asal ataupun elemen bahasa asing dalam kalimat atau klausanya.

## C. Bentuk-Bentuk Alih Kode dan Campur Kode

**1.** Alih Kode

Menurut Jendra, mengelompokkan bentuk alih kode secara tata bahasa yaitu :

a. Alih Kode Bentuk Kalimat (*Tag Code-Switching*)

Alih kode bentuk kalimat terjadi ketika seseorang yang bilingual memasukkan atau menggunakan ungkapan pendek atau singkat dari bahasa yang lain atau berbeda di akhir ungkapan yang dia ucapkan.

*b.* Alih Kode Antar Kalimat (*Inter-sentential Code-Switching)*

Alih kode antar kalimat terjadi apabila adanya kalimat utuh dalam bahasa asing diungkapkan antara dua kalimat.

c. Alih Kode Intra Kalimat (*Intra-sentential Code-Switching*)

Alih kode intra kalimat terjadi ketika sebuah frase atau sebuah klausa dalam bahasa asing ditemukan dalam kalimat dalam pokok bahasa.

**2.** Campur Kode

Menurut Jendra memaparkan bentuk-bentuk campur kode seperti berikut :

a. Campur Kode pada Tataran Kata

Kata merupakan satuan terkecil yang diduduki satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan keterangan). Campur kode kata pada tataran kata merupakan campur kode yang paling banyak terjadi pada setiap bahasa. Campur kode pada

tataran kata biasanya berwujud kata dasar.

b. Campur Kode pada Tataran Frasa

Frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat nonpredikat. Campur kode pada tataran frasa setingkat lebih rendah dibandingkan dengan campur kode pada tataran klausa.

c. Campur Kode pada Tataran Klausa

Klausa adalah konstruksi ketatabahasaan yang dikembangkan menjadi kalimat. Campur kode pada tataran klausa biasanya dengan adanya penyisipan yang berupa klausa.

## D. Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

**1.** Alih Kode

Menurut Nababan, mengatakan bahwa unsur-unsur yang mempengaruhi alih kode ada beberapa macam, yaitu pemeran, topik, situasi, tujuan, alur, dan ragam bahasa. Dia menambahkan bahwa pengkajian penggunaan bahasa dan laku bahasa disebut dengan "otnografi berbahasa". Unsur yang terdapat di dalam tindak berbahasa dan kaitannya dengan pengaruh terhadap bentuk dan pemilihan ragam bahasa, yaitu : (a) Siapa berbicara dengan siapa, (b) tentang apa (topik), (c) dalam situasi yang bagaimana, (d) dengan tujuan apa, (e) dengan jalur apa (tulisan, lisan, telegram, atau media lainnya).

**2.** Campur Kode

## E. Ciri-Ciri dan Contoh Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode

**1.** Alih Kode

Penggunaan dua bahasa atau lebih dalam alih kode, menurut Suwito ditandai oleh masing-masing bahasa masih mendukung fungsi-fungsi secara tersendiri sesuai konteksnya dan fungsi masing-masing bahasa disesuaikan dengan situasi yang relevan dengan perubahan konteks. Ciri-ciri itu menunjukkan bahwa di dalam alih kode masing-masing bahasa masih mendukung fungsinya secara ekslusif dan peralihan kode terjadi apabila penuturnya merasa bahwa situasi relevan dengan peralihan kodenya. Oleh karena itu, alih kode memiliki ciri-ciri tertentu, di mana ciri-ciri itu berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (*eksternal*) juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan sebagai ciri yang lebih bersifat ke dalam (*internal*).

Setelah memahami secara teori mengenai alih kode, berikut contoh peristiwa alih kode yang sering kali kita temukan dalam sehari-hari :

Latar belakang : Di ruang berkumpul di rumah Pak Anton

Para pembicara : Pak Anton yang berprofesi seorang Kapten salah satu Skandron Udara di Makassar. Arshy anak Pak Anton yang masih kuliah. Khaldoon, adik ipar Pak Anton yang hanya bisa berbahasa Arab dan Inggris.

Topik : Menentukan hari untuk pergi berlibur bersama.

Sebab alih kode : Kehadiran Khaldoon dalam peristiwa tutur. Peristiwa tutur :

Arshy : "Pa, kapan ji selesai dinas pekan ni? Sa masih harus pigi ke kampus sampai pekan depan, bagaimana ji? Fadhia dan Aboodi pasti su mau pigi-pigi nah."

Pak Anton : "Papa su selesai Jum'at ni. Hanya tinggal laporan terbang dari pekan kemarin. Ko tak perlu risau la itu, biar Papa ji urus. Bagaimana ujianmu? Sudah mulai, kan?"

Khaldoon : "What's going on? Are there any conversation that I passed?"

Pak Anton : "Oh, no. It's just about our holiday plan for next week. But, Arshy have schedule until two weeks forward."

Arshy : " Yups, and that's mean, I'll go after finish my class. I'm really apologize for that."

**2.** Ciri-Ciri dan Contoh Peristiwa Campur Kode

Menurut Nababan, ciri yang paling menonjol dalam peristiwa campur kode adalah kesantaian atau situasi tidak formal. Campir kode pada umumnya terjadi saat berbicara santai sedangkan pada situasi formal, hal ini jarang sekali terjadi. Campur kode sering digunakan sebagai strategi komunikatif dengan beragam motivasi. Apabila dalam situasi formal terjadi campur kode, hal ini disebabkan tidak adanya istilah yang merujuk pada konsep yang dimaksud. Oleh karena itu, Suwandi menyatakan bahwa terdapat beberapa ciri campur kode, yaitu :

a. Campur kode tidak dituntut oleh situasi dan konteks pembicaraan, tetapi bergantung kepada pembicaranya (fungsi bahasa).
b. Campur kode terjadi karena kesantaian pembicara dan kebiasaannya dalam bahasa.

c. Campur kode pada umumnya terjadi dan lebih banyak dalam situasi tidak resmi.
d. Campur kode berciri pada ruang lingkup di bawah klausa pada tataran yang paling tinggi dan kata pada tataran yang terendah.

Setelah memahami secara teori mengenai alih kode, berikut contoh peristiwa campur kode yang sering kali kita temukan dalam sehari-hari :

a. "*Ojo* lupa dengan nasihat Ibu *ning* kampung" – Jangan lupa dengan nasihat ibu di kampung.
b. "Nah karena saya sudah *kadhung apik* sama dia, maka saya tanda tangan" – Nah, karena saya sudah terlanjut baik dengan dia, maka saya tanda tangan.
c. "Seorang guru harus memiliki sikap *ing ngarsa sung tulodo, ing madya mangun karso, tutu wuri handayani*" – Seorang guru harus memiliki sikap yang jika di depan memberi teladan, di tengah mendorong semangat, dan di belakang mengawasi.

## F. Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Peristiwa alih kode dan campur kode yang lazim terjadi dalam masyarakat yang bilingual ini mempunyai kesamaan yang besar, sehingga sering kali sukar untuk dibedakan. Oleh karena itu kami ingin menjabarkan persamaan dan perbedaan antara alih kode dan campur kode seperti berikut ini :

1. Persamaan Alih Kode dan Campur Kode
   Berikut beberapa persamaan antara alih kode dan campur kode:
   a. Persamaan alih kode dengan campur kode adalah bahwa kedua peristiwa ini lazim terjadi di dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih.
   b. Dalam alih kode bahasa atau ragam bahasa yang digunakan masih memiliki fungsi otonom masing-masing. Sementara dalam campur kode, kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi dan keotomiannya, sementara *piecies*-nya tidak memiliki fungsi atau keotomiannya sebagai sebuah kode.

   Menurut Chaer dan Agustina, mengatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih dalam peristiwa tutur, atau dua varian dari sebuah bahasa di dalam satu masyarakat tutur.

**2.** Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode

Berikut beberapa perbedaan antara alih kode dan campur kode:

a. Dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu. Sementara dalam campur kode bahasa menjadi sebuah dasar kode utama atau kode dasar yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotomian, sedangkan kode-kode yang lain terlibat dalam peristiwa tutur hanyalah berupa serpihan-serpihan tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode.
b. Apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Sementara apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frasa-frasa yang digunakan terdiri dari klausa atau frasa campuran, dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri, maka peristiwa itu dinamakan campur kode.

c. Alih kode itu peristiwa apabila satu klausa jelas-jelas memiliki struktur gramatika bahasa lain, sementara campur kode itu seseorang menggunakan satu kata atau satu frasa dari bahasa yang berbeda.

Hill dan Hill mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode. Fasold menawarkan kriteria gramatikal untuk membedakan antara peristiwa alih kode dan campur kode. Dia mengatakan bahwa apabila seseorang menggunakan satu kata atau frase dari satu bahasa, maka dia telah melakukan campur kode. Sementara apabila seseorang menggunakan satu klausa yang jelas-jelas mempunyai struktur gramatikal satu bahasa, dan klausa berikutnya disusun menurut struktur gramatikal bahasa lain, maka peristiwa itu adalah peristiwa alih kode.

# BAB III
# SIMPULA
# N

Dari pembelajaran yang sudah kami jabarkan dan kaji di atas, dapat disimpulkan bahwa ihwal alih kode dan campur kode merupakan salah satu objek kajian dalam sosiolinguistik, dimana masing-masing objek memiliki permasalahan dengan jenis yang berbeda tetapi hampir serupa. Terdapat banyak faktor penyebab terjadinya peristiwa alih kode dan campur kode pada pengguna bahasa, salah satunya adalah karena lahir dari masyarakat yang multiligual atau bilingual. Secara teori, kita masih bisa dapat membedakan antara peristiwa alih kode dan campur kode, tetapi secara teknis kita sering kali masih bingung dan keliru dalam membedakan keduanya. Untuk mengatasi masalah seperti itu, maka kita dapat mengambil satu ciri khusus di antara keduanya, yakni alih kode itu biasanya berupa kalimat atau klausa yang utuh dan memiliki fungsi gramatika yang jelas, sementara campur kode biasanya beruka kata atau frasa yang tidak memiliki fungsi yang otonom dalam sebuah kalimat.

## DAFTAR PUSTAKA


Alwasilah, A. Chaedar. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik : Perkenalan Awal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Jendra, Made Iwan Indrawan. 2010. *Sosiolinguistic The Study Of Societies Langueges*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Kridalaksana, Harimurti. 2011. Kamus Linguistik: Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.

Ohoiwutun, Paul. 2002. Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan. Jakarta: Kesaint Blanc.

Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

Poedjosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode.* Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta.

Saddhono, Kundharu. 2012. *Pengantar Sosiolingustik (Teori dan Konsep Dasar)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suwandi, Sarwiji. 2014. *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Bahasa)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Suwito. 1983. Sosiolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: Hanary Ofset Solo.

Alawiyah, Astuti. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just alvin di Metro TV dan Impikasinya pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung.

Meylinasari, Endah. 2016. *Alih Kode dan Campur Kode pada Talk Show Bukan Empat Mata serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Universitas Lampung.

Rohmadi, Muhammad dan Edy Tri Sulistyo. 2014. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Jurnal. Universitas Sebelas Maret.

Rhosyantina, Laura Is. 2014. *Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutur Penjual dan Pembeli di Ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes.* Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Susmita, Nelvia. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*. Jurnal. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Jambi.